

TAUBAT DALAM PERSPEKTIF HADITS

Oleh : Sam'ani Sya'roni

Abstrak

Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia mempunyai fitrah kedekatan dan keharmonisan baik dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia. Namun fitrah ini seringkali dirusak oleh manusia sendiri dengan melakukan perbuatan dosa atau pelanggaran norma. Pudarnya fitrah ini akan membuat penderitaan sepanjang hidupnya bahkan sampai hari kelak nanti. Karena itu tidak ada jalan lain kecuali mencari obat dan solusi yaitu melakukan pertaubatan yang disebut dengan *al-taubah al-shâdiqah* atau *taubatan nashûha*.

الإنسان هو أفضل الخلق الذى له فطرة من الله وإنسجام فى صلة بينه () وبين ربه ().
ولكن الإنسان مازال يوسخ فطرته بارتكاب المعاصى واعتداء حدود الله. ودعا الإنسان غياب فطرته الى
وضنك طوال حياته حتى حين. وكذلك لا ملجأ ولا مخرج له من هذه المشكلة الا بطلب الدواء وهو يتوب الى الله

Abstract: As the perfect creature, human beings have naturally good nearness and harmony either with their God or among them. This natural tendency, however, is often depraved by themselves by committing a sin or break norm. The fadedness of this natural tendency makes them suffering in their whole life. Therefore, there is no other way unless seeking medicine and solution, i.e. repenting or *al-taubah al-shâdiqah* or *taubatan nasûha*.

Kata-kata kunci: Taubat, Hadits, Fitrah

Pendahuluan

Manusia sebagai hamba Allah yang sekaligus menyandang gelar *khalifatullâh fi al-ardh* di dalam menjalankan tugasnya mempunyai dua dimensi yang integral yaitu dimensi vertikal () dan dimensi horisontal (الناس). Dalam dimensi pertama manusia berkewajiban untuk mengabdikan, patuh, dan tunduk sesuai dengan statusnya sebagai hamba. Sifat loyalitas seorang hamba itu biasanya direalisasikan dalam bentuk ketaqwaan dalam pengertian menjalankan segala perintah-Nya dan

menjauhi segala larangan-Nya. Tetapi ketika fungsi kehambaan itu tidak dilakukan, bahkan cenderung untuk ditentang, maka manusia selaku hamba Tuhan (dalam pandangan hukum) sama dengan melakukan pelanggaran atau perbuatan dosa. Dosa yang dilakukan manusia ini akan menjadi hijab antara manusia dengan Tuhan (Al-Ghazali, 1995: 4) serta mengakibatkan hubungan manusia dengan Tuhannya semakin jauh sehingga berlawanan dengan fitrah yang sesungguhnya Tuhan sangat dekat dengan manusia (QS. Qâf: 16).

Dalam dimensi kedua yang merupakan hubungan dengan manusia lain seringkali dalam interaksi sosialnya manusia tidak mematuhi aturan-aturan Allah yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti berbuat aniaya, merampas hak orang lain atau bahkan berbuat sesuatu yang dapat merugikan masyarakat luas seperti korupsi. Hal ini bukan saja menyebabkan tertutupnya hijab dan jauh dari Allah Swt tetapi juga mengakibatkan semakin jauh dari manusia di masyarakatnya yang berarti juga menjauh dari dari fitrah kemanusiaan.

Kedua fenomena diatas dialami oleh sebagian umat manusia, oleh karena itu jalan yang harus ditempuh dalam rangka mengembalikan fitrah kemanusiaan adalah membuka hijab dan mendekatkan kembali kepada Allah dengan cara bertaubat yang sering disebut dengan *Taubatan Nashûha* atau *at-Taubah al-Shâdiqah* . Dari sini penulis tertarik untuk membahas taubat dalam perspektif hadits yang merupakan pedoman hidup muslim kedua setelah al-Qur'an.

A. Pengertian Taubat

Secara etimologi, kata taubat berasal dari kata - يَتُوبُ - -artinya -

- يَرْجِعُ - . Ibn Mandzur mencontohkan dengan kalimat

yang berarti kembali kepada Allah (Ibnu Mandzur, 1955: 233).

Dari segi istilah, pengertian taubat dalam rumusan al-Mahlawi adalah :

رجوع العبد إلى الله ومفارقتة لصراط المغضوب عليهم والضالين

Kembalinya seorang hamba kepada Allah dan meninggalkannya dari jalan yang telah dimurkai dan yang sesat (Ahmad al-Mahlawi, 1997: 2).

Sedangkan al-Zuhaili mendefinisikan:

التوبة هي الندم على ما فات والعزم على عدم العود إلى مثله في المستقبل

Taubat adalah penyesalan atas perbuatan yang lewat dan berkeinginan untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama dimasa yang akan datang (al-Zuhaili, 1998: 315).

Seringkali, secara sederhana taubat cukup didefinisikan dengan “sebuah/penyesalan”(al-Ghazali).

Dalam pandangan kaum sufi, taubat artinya kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara' menuju sesuatu yang dipuji olehnya. Bahkan taubat menurut mereka adalah bagian dari *maqâmat* (stasiun) yang paling esensial sehingga para sufi menempatkan taubat pada maqamat yang pertama (al-Naisaburi, 1997:79).

B. Perintah dan Kewajiban bertaubat

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pada umumnya hampir tidak pernah terhindar dari kemaksiatan *walau mitsqâla dzarrah*, sebagai contoh; ketika seseorang bisa menghindari kemaksiatan yang di lakukan oleh anggota badan,

maka tidak sepi dari kemaksiatan yang dilakukan oleh hati, jika ia bisa menjauhi maksiat hati, maka ia tidak sepi dari bisikan syetan yang bisa membuat ia lupa Allah, jika itu semua bisa terhindar, maka ia pun tidak sunyi dari lupa mengetahui Allah, sifat-sifat dan af'al-Nya. Semua umat manusia pasti mempunyai kesalahan dan dosa (tetapi bukan dosa warisan) sebagaimana dalam hadits riwayat al-Darimi :

حدثنا مسلم إبن إبراهيم حدثنا علي بن مسعدة الباهلي حدثنا قتادة عن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل بني آدم خطاء وخير الخطائين التوابون (رواه الدارمي)

Artinya:

ad-Darimi (berkata) Muslim Ibn Ibrahim telah menceritakan kepada Kami, Ali Ibn Mas'adah al-Bahily telah menceritakan kepada Kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari Anas, Ia berkata; Rasulullah Saw. Bersabda: "Setiap manusia (bani Adam) itu mempunyai kesalahan dan sebaik-baik orang mempunyai kesalahan adalah orang yang bertaubat (al-Darimi, 1407 H:392).

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa taubat merupakan sebuah keharusan bagi manusia. Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا غندر عن شعبة عن عمرو بن مرة عن أبي بردة قال : سمعت الأغر وكان من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يحدث ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " يا أيها الناس ! توبوا إلى الله قايي أتوب في اليوم إليه مائة مرة ". (رواه مسلم)

Artinya:

Imam Muslim (berkata), Abu Bakar Ibn Abi Syaibah menceritakan kepada Kami, Ghundar telah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Amr Ibn Murrâh dari Abi Burdah, Ia berkata: Saya telah mendengar Agharr (salah seorang shahabat Nabi) Ia menceritakan bahwa Ibn Umar berkata, Rasulullah Saw. bersabda; Wahai umat manusia, bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah,

sesungguhnya Aku bertaubat dalam satu hari sebanyak seratus kali (al-Qusyairi, 1993:575).

Al-Nasâi menyebutkan :

أخبرنا محمد بن عبد الأعلى قال سمعت سليمان بن المغيرة يحدث عن حميد بن هلال قال حدثني أبو بردة قال جلست إلى رجل من المهاجرين يعجبني تواضعه فسمعتة يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ثم يا أيها الناس توبوا إلى الله واستغفروه فإنني أتوب إلى الله وأستغفر كل يوم مائة مرة أو أكثر من مائة (رواه النسائي)

Artinya:

Al-Nasai (berkata) : Muhammad Ibn Abd al-A'la telah bercerita kepada kami, Dia berkata : Saya mendengar Sulaiman Ibn Muhiroh bercerita dari Humaid Ibn Hilal, Ia berkata, Abu Bardah bercerita kepada kami, Ia berkata; Saya duduk di samping seorang laki-laki dari Muhajirin dan saya di buat heran atas ketawadlu'annya, maka saya mendengarkannya Ia berkata; saya (orang laki-laki) mendengar Rasulullah Saw. bersabda: wahai umat manusia, bertaubat dan beristighfarlah kamu sekalian kepada Allah, karena Saya bertaubat dan beristighfar kepada-Nya seratus kali atau lebih dalam setiap hari (al-Nasai, 1991:116).

Dari hadits di atas bisa diketahui antara lain bahwa manusia diperintahkan untuk selalu bertaubah kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi, padahal ia adalah makhluk Allah yang terjaga dari kemaksiatan dan kesalahan (*ma'shum*). Ia juga sebaik-baik makhluk dan dijamin oleh Allah (seandainya melakukan kesalahan) apa-apa yang akan dan telah dilakukan akan selalu dima'afkan. Ini semua dilakukan oleh Nabi dalam rangka memberikan pendidikan terhadap umatnya disamping akan semakin meningkatkan derajatnya di hadapan Allah Swt.

Juga ada Perintah memperbanyak istighfar dan bersegera untuk bertaubat. Sedangkan jumlah hitungan taubah dan istighfar sebagaimana yang ada dalam hadits bukan menunjukkan batasan yang pasti, tetapi bisa kondisional artinya bisa saja lebih dari seratus atau mungkin kurang dari seratus sesuai dengan batas

kemampuan dan keinginannya. Taubah harus dilakukan terus menerus (*'alâ al-Dawâm*) karena sering kali dosa yang ada dalam diri kita tidak terasa dan tidak diketahui.

Perintah taubah juga terdapat dalam al-Qur'an, antara lain dalam surat al-Tahrim ayat 8 :

يا أيهاالذين آمنوا توبوا إلى الله توبة نصوحا عسي ربكم أن يكفر عنكم سيئاتكم ...
(التحریم : ٨)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kamu kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalanmu ... (al-Tahrim: 8).

... وتوبوا إلى الله جميعا أيها المؤمنون لعلكم تفلحون (النور : ٣١)

“... bertaubatlah kamu kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (al-Nûr: 31).

Kewajiban bertaubat ini, menurut Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (al-Ghazali:4) harus dilakukan secepatnya (*'alâ al-Faur*), sebab maksiyat apabila dihubungkan dengan keimanan, maka bagaikan makanan yang akan membahayakan terhadap anggota tubuh, makanan itu sama dengan virus penyakit yang tanpa diketahui akan merusak anggota tubuh manusia(al-Zabidi, tt:511).

C. Syarat-syarat taubat

Ketika manusia akan kembali kejalan Allah dengan bertaubat maka harus memenuhi beberapa syarat agar bisa diterima taubatnya oleh Allah yaitu sebagai berikut : *al-Iqlâ' 'an al-Ma'shiyah* (pencabutan atau pemutusan dari perbuatan ma'siyat), *al- Nadam 'ala fi'lihâ* (penyesalan atas kemaksiyatannya), *al- 'Azam allâ yaûda ilaihâ* yakni keinginan yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatannya (Musthafa Said dkk, 1991:30). Hal ini jika kemaksiatan itu

berkaitan dengan hamba dan Allah. Adapun jika kesalahan itu berhubungan dengan sesama manusia maka syaratnya ditambah satu lagi yaitu bebas dari hak orang lain (orang yang disalahi), jika hak orang lain itu berupa harta benda atau sejenisnya, maka harus dikembalikannya, jika hak atau kesalahan itu berkaitan dengan moralitas atau harga diri seseorang, maka harus meminta maaf, jika kesalahan itu berupa ghibah, maka harus dengan meminta halal darinya (Musthafa Said dkk, 1991: 30).

Adapun syarat-syarat taubat yang di sebutkan di dalam hadits sebagai berikut :

1. Rasa penyesalan yang mendalam

حدثنا هشام بن عمار حدثنا سفيان عن عبد الكريم الجزري عن زياد بن أبي مرثم عن ابن معقل قال دخلت مع أبي علي عبد الله فسمعته يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الندم توبة فقال له أبي أنت سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول الندم توبة قال نعم (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Ibn Majah (berkata) : Hisyam Ibn Ammar telah menceriterakan kepada kami , Sufyan telah menceriterakan kepada kami, dari Abdul Karim al-Jazari, dari Ziyad Ibn Abi Maryam, dari Ibn Ma'qil, berkata: Saya masuk bersama Abi Ali Abdillah, maka saya mendengarnya, Ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Penyesalan itu adalah taubah", maka Ia bertanya : Abi apakah engkau mendengar apa yang di sabdakan oleh Nabi Saw. bahwa penyesalan itu taubah, Ia menjawab "ya".

Penyesalan dalam bertaubat merupakan unsur pokok, karena inti taubat terletak pada rasa penyesalan yang mendalam yang dilakukan oleh *Tâ'ibun*, hadits "*an-Nadam Taubah*" bisa di sejajarkan secara esensial dengan hadits "*al-Hajju Arafah*" dimana yang paling pokok dalam ibadah haji adalah wuquf di Arafah, bahkan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali menyebut taubat identik dengan penyesalan.

Al-Nadam dalam hadits di atas, secara bahasa di artikan dengan *tawajju' al-Qalbi*, yaitu menderitanya hati, biasanya di tandai dengan rasa sedih yang berkepanjangan dan menangis, sebab dosa sesungguhnya adalah penyakit dan pelakunya akan merasakan penderitaan, salah satu obatnya adalah penyesalan dan biasanya ketika dalam proses pengobatan akan semakin terasa penderitaannya.

2. Pengakuan dan pencabutan dosa serta tidak akan mengulangi lagi perbuatannya

حدثنا أبو الوليد حدثنا همّام حدثنا إسحاق بن عبد الله بن أبي طلحة قال : كان بالمدينة قاص يقال له عبد الرحمن بن أبي عمرة قال : فسمعت يقول سمعت أبا هريرة يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن عبدا أصاب ذنبا فقال : يارب إني أذنبت ذنبا فاغفره فقال له ربه : علم عبدى أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ به فغفر له ثم مكث ما شاء الله ثم أصاب ذنبا آخر- وربما قال : ثم أذنب ذنبا آخر- فقال : يارب إني أذنبت ذنبا آخر فاغفر لي قال له ربه : علم عبدى أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ به فغفر له ثم مكث ما شاء الله ثم أصاب ذنبا آخر- وربما قال : ثم أذنب ذنبا آخر- فقال : يارب إني أذنبت ذنبا فاغفر لي قال له ربه : علم عبدى أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ به فقال له ربه : غفرت لعبدى فليعمل ما شاء (رواه مسلم)

Artinya

Muslim (berkata) : Abu Walid telah bercerita kepada kami, Hamam telah bercerita kepada kami, Ishaq Ibn 'Abdillah Ibn 'Abi Talhah (seorang ahli kisah di Madinah) telah bercerita kepada kami, ia bertanya kepada 'Abd al-Rahman Ibn 'Amrah, ia berkata : aku mendengarkan, ia berkata : aku mendengar Abu Hurairah mengatakan bahwa aku mendengar Rasulullah Saw, bersabda : Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbuat dosa, lalu dia berkata: Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku berbuat dosa, maka ampunilah daku, maka Tuhannya berfirman : Hamba-hambaku tahu dia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan akan menindaknya, lalu Allah-pun mengampuninya. Kemudian dia tetap dalam keadaan menurut kehendak Allah. Kemudian dia berbuat dosa lain, lalu berkata : Wahai Tuhanku, Sesungguhnya aku berbuat dosa yang lain, maka ampunilah daku, maka Tuhannya berfirman : Hamba-hambaku tahu dia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan akan menindaknya, lalu Allah-pun mengampuninya. Kemudian dia tetap dalam

keadaan menurut kehendak-Nya. Kemudian dia berbuat dosa lain, lalu berkata : Wahai Tuhanku, Sesungguhnya aku berbuat dosa yang lain, maka ampunilah daku, maka Tuhannya berfirman : Hamba-hambaku tahu dia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan akan menindaknya, lalu Tuhannya berfirman lagi : Aku mengampuni dosa hambaku, maka hendaklah dia berbuat menurut kehendak-Nya (al-Naisaburi, 1993:598-599).

Hadits diatas memberikan pengertian bahwa taubat yang diterima oleh Allah adalah: 1). adanya pengakuan dari seorang hamba atas perbuatan dosanya. 2). mencabut atau meninggalkan dosa yang ia telah perbuat. 3). tidak akan mengulangi lagi dosa yang sama setelah bertaubat .

Kalimat (*falya'mal ma syâ'a*) menurut Zaki al-dîn 'Abd al-'Adzim Ibn Abd al-Qawi (w. 656 H.) diartikan jika seseorang melakukan perbuatan dosa maka ia selalu beristighfar dan bertaubat serta tidak akan mengulangi perbuatan dosa yang sama (Zaki al-dîn, 1987:91). Dalam al-Qur'an juga di sebutkan (QS. Ali 'Imrân: 135)

ين إذا فعلوا فحشة أو ظلموا أنفسهم ذكروا الله فاستغفروا لذنوبهم ومن يغفر الذنوب إلا الله ولم يصروا على ما فعلوا وهم يعلمون. (آل عمران : ١٣٥)

Artinya:

“Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah ? dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji tersebut, sedang mereka mengetahui”.

3. Meminta maaf kepada orang yang di dzalimi apabila berhubungan dengan hak orang lain

حدثنا آدم بن أبي إياس حدثنا ابن أبي ذئب حدثنا سعيد المقبري عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من كانت له مظلمة لأخيه من عرضه أو شيء فليتحلله منه اليوم قبل أن لا يكون دينار ولا درهم إن كان له عمل

صالح أخذ منه بقدر مظلمته وإن لم تكن له حسنات أخذ من سيئات صاحبه فحمل
عليه (رواه البخاري)

Artinya:

al-Bukhari (berkata): Adam Ibn Abi Iyas menceritakan kepada Kami, Ibn Abi Dzi'bn menceritakan kepada Kami, Said al-Maqbari menceritakan kepada Kami, dari Abi Hurairah r.a. berkata; Rasulullah saw. bersabda : barang siapa telah berbuat kedzaliman (tentang harga diri maupun yang lain) kepada saudaranya, maka hendaknya minta dijadikan halal seketika itu pula sebelum tidak berfungsinya dinar maupun dirham (datang hari kiyamat), Jika ia mempunyai amal baik, maka akan diambil ukuran kedzalimannya, jika tidak mempunyai amal kebaikan, maka kejelekan (dosa) orang yang di dzalimi akan di bebarkannya (al-Bukhari, 1994:136).

Hadits diatas menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai kesalahan atau berbuat kejahatan kepada orang lain, maka harus meminta maaf secepatnya, dan permohonan maaf itu harus kepada orang yang telah di dzalimi, dan ini merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan bagi orang yang bertaubat karena melanggar hak orang lain. Namun apakah jenis kesalahannya harus disebutkan pada waktu meminta maaf atau hanya menyebutkan secara umum, sebab bisa jadi ketika kesalahan itu harus di sebut satu persatu, maka malah menjadi marah orang yang di minta'i maaf. Menurut penulis sendiri, jika kesalahannya berkaitan dengan moralitas seperti membicarakan aib orang lain, maka tidak perlu menyebutkan jenis kesalahannya pada waktu meminta maaf, tetapi jika kesalahannya berkaitan dengan tanggung jawab seperti korupsi, maka harus dijelaskan satu persatu.

4. Waktu-waktu bertaubat :

a. sebelum ajal sampai di tenggorokan.

حدثنا راشد بن سعيد الرملي أنبانا الوليد بن مسلم عن ابن ثوبان عن أبيه عن مكحول عن جبير بن نفير عن عبد الله بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إن الله عز وجل ليقبل توبة العبد ما لم يغرغر (رواه ابن ماجه)

Artinya :

Ibn Majah (berkata) : Rasyid Ibn Sa'id al-Ramli telah bercerita kepada kami, Walid Ibn Muslim telah memberi informasi kepada kami dari Ibn Tsauban dari Bapakny dari Makhul dari Jubair Ibn Nufair dari 'Abdillah Ibn 'Umar dari Nabi Saw, bahwa Nabi Saw pernah bersabda : Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menerima taubat hambanya selagi ajal belum sampai ke tenggorokan (Ibnu Majah, tt:1419)

Dari sisi waktu, taubat bisa di terima oleh Allah Swt., mana kala taubat itu dilakukan sebelum ajal sampai pada tenggorokan, jika ajal akan tiba maka taubatnya akan sia-sia sebagaimana ketika Fir'aun akan tenggelam, ia menyatakan keimanannya dalam al-Qur'an di sebutkan:

وجوزنا بني إسرائيل البحر فأتبعهم فرعون وجنوده بغيا وعدوا حتي إذا أدركه الغرق قال آمنت أنه لا إله إلا الذي آمنت به بنوا إسرائيل وأنا من المسلمين. ءألئن وقد عصيت قبل وكنت من المفسدين. (يونس : ٩٠-٩١)

Artinya:

“Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Firaun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia, “saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang di percayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan ” (QS. Yunus: 90-91)

b. sebelum datangnya hari kiyamat

حدثنا محمد المثنى حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن عمرو بن مرة قال : سمعت
أبا عبيدة يحدث عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إن الله عز وجل
يسط يده بالليل ليتوب مسيء النهار ييسط يده بالنهار ليتوب مسيء الليل حتى تطلع
الشمس من مغربها (رواه مسلم)

Artinya :

Muslim (berkata) : Muhammad Ibn al-Mutsana telah bercerita kepada kami, Muhammad Ibn Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari 'Umar Ibn Murrat ia berkata : Aku mendengar Aba 'Ubaidah bahwa ia bercerita dari Abi Musa dari Nabi Saw, bahwa Nabi Saw bersabda : Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk mengampuni pelaku kejahatan pada siang hari, dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk mengampuni pelaku kejahatan pada malam hari, hingga matahari terbit dari barat (tempat tenggelam). (al-Naisaburi, 1993:599)

Dalam hadits diatas di jelaskan bahwa Allah akan selalu memberikan ampunan baik siang maupun malam kepada hambanya yang mau bertaubat selagi matahari belum terbit dari arah barat, yaitu sebelum datangnya hari kiyamat. Para ulama tauhid berpendapat bahwa salah satu tanda datangnya hari kiyamat adalah terbitnya matahari dari arah barat (Zaki al-dîn, 1987:88).

D.Faedah bertaubat.

Dari beberapa riwayat hadis dapat diketahui faidah orang yang bertaubat antara lain adalah Allah merasa bahagia dengan taubat hambanya dan nilai taubat lebih tinggi dari pada harta kekayaan.

حدثنا إسحاق أخبرنا حبان حدثنا همام حدثنا قتادة حدثنا أنس بن مالك عن النبي
صلى الله عليه وسلم. وحدثنا هدية حدثنا همام حدثنا قتادة عن أنس رضى الله عنه قال

: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الله أفرح بتوبة عبده من أحدكم سقط على بعيره
وقد أضله في أرض فلاة (رواه البخارى)

Artinya:

Bukhari (berkata): Ishaq menceritakan kepada kami, Khabban menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, Anas Ibn Malik menceritakan kepada kami dari Nabi Saw. dan Hudbah menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas Ra. Berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Allah lebih gembira dengan taubat salah seorang hamba-Nya dari pada kegembiraan seseorang kamu karena menemukan ontanya kembali setelah tadinya hilang di tengah padang pasir yang luas. (al-Bukhari, 1994:189)

Pada dasarnya ampunan Allah terhadap orang yang bertaubat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan tidak bisa di ukur dengan materi, Allah saja merasa sangat bahagia ketika melihat hambanya bertaubat, seharusnya hambanya juga sama-sama merasakan kebahagiaan, sebaliknya ketika hambanya bergelimang dengan dosa, maka Allah akan merasa tidak senang dan mereka akan selalu merasakan penderitaan.

Disamping itu faedah lain yang juga sangat penting adalah bahwa segala dosa orang yang bertaubat diampuni Allah seperti orang yang tidak punya dosa

حدثنا أحمد بن سعيد الدارمي حدثنا محمد بن عبد الله الرفاشي حدثنا وهيب بن خالد
حدثنا معمر عن عبد الكريم عن أبي عبيدة بن عبد الله عن أبيه قال : قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم : التائب من الذنب كمن لا ذنب له (رواه ابن ماجه)

Artinya :

Ibn Majah (berkata) : Ahmad ibn Said al-Darimi menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Abdillah al-Raqasy, Wuhaib ibn Khalid menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari 'Abd al-Karim dari Abi 'Ubaidah ibn Abdillah dari bapaknya, ia berkata : Rasulullah pernah bersabda orang yang

pernah bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa. (Ibnu Majah, tt:1419)

Hadits di atas dengan jelas menyebutkan orang bertaubat itu hakikatnya seperti orang yang tidak berdosa, Allah akan senantiasa menggantikan kejelekannya dengan kebaikan, yang demikian itu termasuk juga orang-orang yang bertaqwa.

Kesimpulan dan Penutup

Manusia pada hakikatnya tidak ada yang sempurna baik secara ritual maupun secara sosial, setiap orang dalam perjalanan hidupnya tidak terlepas dari perbuatan dosa. Dan dosa inilah yang menjauhkan manusia dari fitrahnya dan sekaligus membuat manusia menderita terutama penderitaan rokhani, Dalam konteks seperti ini maka taubat menjadi obat sekaligus solusi tetapi tentu dengan taubat yang sesuai dengan syarat-syaratnya yang disebut dengan *taubatan nashûha* atau *taubatan shâdiqah*., Di samping itu pula taubat juga merupakan perintah Allah, jika dilakukan akan menjadi ibadah dan akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. tanpa harus didahului dengan kesalahan dan dosa.

Wallâhu A'lam bi al-Shawâb.

Daftar Pustaka

Abdullah Ibn Abdurrahman, Abu Muhammad ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*,
Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H

Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Buhkari*, Beirut dar al-Fikr, 1994

Muhammad Ibn Yazid al-Qoswaini, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: dar fikr, tt

Muslim Ibn al-Hajjaj al-Naisaburi , *Shahih Muslim*, Beirut: dar fikr, 1993

Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* Beirut: Dar al-Fikr, 1995

Ahmad al-Mahlawi, *Tathir al-Qulub min jarahat al-Dzunub*, Iskandariah : dar al-Bayan, 1997

Ahmad Ibn Syuaib Abu Abdurrahman al-Nasa'i, *As-Sunan al-Kubra*, Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991

Imam Zaki al-Din Abdul Adzim Ibn Abdul Qawi , *al-Tarhib wa al- Tarhib min al-Hadits al-Syarif*, Kairo: dar al-Hadits, 1987

Qusyairi An-Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah* Surabaya: Risalah Gusti, 1997

Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: 1955

Muhammad Ibn Muhammad al- Khusaini Al-Zabidi *Ithâf sâdât al-Muttaqîn* Beirut: dâr al-Fikr, tt.

Muhammad Ibn Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut : Dar at-Thuras al-Arabi, tth.

Musthafa Said dkk., *Nuzhah al-Muttaqin syarhu Riyâdl al-Shâlihîn*, Beirut: Mu'assasah al- Risalah, 1991

Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* Beirut: dâr al-Fikr, 1998